

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keroncong merupakan salah satu genre musik hasil daya cipta masyarakat Indonesia. Keberadaan musik keroncong di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh bangsa Portugis sekitar abad ke 16 yang melakukan ekspansi ekonomi ke Nusantara. Genre musik ini memiliki hubungan historis dengan sejenis alat musik portugis yang dikenal sebagai *cavaquinho*. Setelah terjadi proses akulturasi dan adaptasi yang cukup lama, lahirlah musik keroncong. Alat-alat musik yang digunakan adalah biola, flute, gitar, machina (cak), prounga (cuk), cello, bass dan alat perkusi seperti djimbe dan bongo.

Selama menduduki Indonesia, Portugis banyak mengunjungi wilayah-wilayah Nusantara dan meninggalkan beberapa peninggalan, salah satunya adalah alat musik *cavaquinho*. Alat musik inilah yang menjadi embrio musik keroncong, seperti yang ditulis oleh Prof. Victor Ganap (2011, hlm. 91) bahwa pada abad ke 16, melalui Afrika Barat dan Goa India *cavaquinho* tiba di Malaka dan Maluku. Dari Maluku, *cavaquinho* kembali di Kampung Tugu dan memperoleh sebutan *keroncong*. Hal inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya musik keroncong di Indonesia, tepatnya di Kampung Tugu, Jakarta Utara. Jenis keroncong ini disebut keroncong tugu.

Dari Jakarta kemudian keroncong menyebar ke beberapa wilayah Nusantara dan beradaptasi dengan musik tradisional setempat, salah satunya gamelan. Harmunah dalam bukunya yang berjudul *Musik Keroncong* menerangkan perkembangan musik keroncong di luar Jakarta seperti di kota Ambon, Makassar (Ujung Pandang), Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surakarta (Solo) dan Surabaya, sangat terpengaruh oleh musik-musik tradisional. Khusus di Jawa Tengah, musik keroncong dipengaruhi oleh musik gamelan (musik pentatonik). Dalam hal ini timbul istilah *keroncong langgam* (1987, hlm.10).

Salah satu jenis keroncong yang menarik bagi peneliti untuk diteliti adalah keroncong tugu. Berdasarkan observasi awal, dapat disimpulkan bahwa

keroncong tugu dikenal sebagai keroncong pertama yang ada di Indonesia. Para penggiatnya merupakan orang-orang keturunan asli Portugis. Hingga saat ini, yang berperan besar untuk menjalankan kesenian keroncong tugu adalah orang-orang Portugis generasi ke-10 hingga ke-12 dari nenek moyang mereka.

Jenis keroncong tugu memiliki irama yang relatif cepat. Sebagai contoh pada lagu *Cafrinho* dan *Oud Batavia*, tempo yang digunakan pada kedua lagu tersebut sekitar 110-120 rotasi per menit. Hal ini dikarenakan pada zaman dahulu kala keroncong tugu digunakan sebagai pengiring pesta dansa atau pesta rakyat bagi hampir seluruh lapisan masyarakat, sehingga dibutuhkan irama dengan tempo yang agak cepat. Kemudian keroncong tugu cenderung memiliki karakter yang agak kaku. Hal ini bisa dilihat dari beberapa aspek. Pertama, bisa dilihat permainan prounga dan macina yang hanya memainkan not $\frac{1}{4}$ dan $\frac{1}{8}$ sehingga permainan tersebut menimbulkan kesan metris. Kedua, bisa dilihat dari teknik vocal yang digunakan. Karena temponya yang agak cepat, maka pembawaan lagu vokalis keroncong tugu cenderung hanya menyanyikan melodi utama lagu tersebut tanpa ditambahkan berbagai macam variasi, seperti “cengkok” dan “gregel”. Cengkok ialah segala bentuk hiasan yang mengembangkan kalimat lagu, artinya mengisi, memperindah dan memperpanjang kalimat lagu, sedangkan gregel adalah hiasan nada yang bergerak cepat.

Berbeda dengan keroncong tugu, keroncong langgam biasanya ditampilkan oleh atau untuk kaum bangsawan atau priyai Jawa, sehingga iramanya cenderung lebih lambat. Hal ini bisa dilihat dari beberapa lagu keroncong langgam yang memiliki tempo lambat seperti lagu *Telaga Biru* dan *Dewi Murni* dengan kecepatan 40-50 rotasi per menit. Karena tempo yang lambat ini bagian vocal penyanyi sering menggunakan teknik “cengkok” dan “gregel”.

Salah satu grup keroncong yang membawakan *genre* keroncong tugu adalah *Orkes Krontjong Toegoe (OKT)*. *Orkes Krontjong Toegoe* masih mempertahankan keaslian permainan musiknya yang masih memainkan gaya lama, sama seperti awal mula lahirnya musik keroncong tugu. Sementara dari segi pemainnya sampai saat ini *Orkes Krontjong Toegoe* beranggotakan para keturunan langsung dari bangsa Portugis yang datang ke Indonesia pada abad ke-

16. Marganya adalah *Michiels*. Hingga saat ini keluarga *Michiels* sudah mencapai generasi ke-12.

Orkes Krontjong Toegoe dengan *genre* keroncong tugu yang dimainkannya cukup diakui eksistensinya di dunia keroncong, baik Nasional maupun Internasional. Bukti dari pengakuan eksistensi mereka adalah pengalaman tampil di mancanegara, selain sering tampil di depan presiden Indonesia sejak presiden Soekarno hingga saat ini. Sopaheluwakan (2008, hlm. 8) mengatakan bahwa *OKT* sering menjadi langganan pengisi acara setiap tahun di Pasar Malam tahunan yang diadakan di Den Haag, Belanda.

Berdasarkan penelitian awal, terdapat beberapa hal yang cukup menarik bagi peneliti di *OKT*. Yang pertama adalah *OKT* tidak lagi sepenuhnya memainkan musik keroncong yang identik dengan “pesta dansa” atau “pesta rakyat”. Hal ini dikarenakan *Orkes Krontjong Toegoe* lebih mengikuti arus perkembangan zaman sehingga tidak lagi memainkan gaya musik era zaman dahulu, melainkan musik-musik kekinian dengan lagu-lagu populer. Kemudian jika dilihat dari segi personel, pada saat ini beberapa personel *Orkes Krontjong Toegoe* bukanlah orang-orang keturunan asli portugis. Personel-personel ini berasal dari beberapa daerah di Indonesia, seperti Flores dan Jawa Barat. Faktor keturunan menjadi penyebab hal ini terjadi. Hal ini disebabkan dalam satu generasi keluarga, tidak semua anggota keluarga mereka bermain musik keroncong. Untuk mengisi kekosongan personil inilah *OKT* merekrut beberapa orang dari bukan keluarga *Michiels*.

Permainan alat musik keroncong tugu memiliki beberapa perbedaan dan keunikan, salah satunya adalah pada permainan gitarnya. Permainan gitar pada keroncong tugu memiliki beberapa fungsi yaitu fungsi melodis dan fungsi ritmis. Pada fungsi melodis, gitar memainkan pola kontramelodi, artinya gitar memainkan permainan melodi yang berfungsi untuk menebalkan melodi vocal dan akor tertentu dengan mengikuti tangga nada dan lompatan sedikit naik turun (*diatonic*) serta uraian akor (*arpeggio*). Selain itu gitar pada keroncong tugu juga memiliki fungsi ritmik, yaitu untuk menguatkan irama. Hal ini kembali lagi pada salah satu fungsi awal keroncong ini, yaitu digunakan untuk pesta rakyat atau

pesta dansa. Dengan gitar yang berfungsi sebagai penebal irama, maka kesan bunyi untuk mengiringi tari-tarian dan nanyian-nyanyian menjadi semakin kuat. Tentu saja temuan ini membuat peneliti ingin meneliti lebih lanjut tentang permainan gitar Keroncong tugu.

Illo Djeer adalah gitaris Keroncong tugu saat ini. Beliau sudah sangat mahir memainkan permainan gitar Keroncong tugu dengan fungsi-fungsi tersebut. Sewaktu masa belianya di tanah Flores NTT, beliau sudah terbiasa dengan bunyi-bunyian keroncong yang pada saat itu di tanah Flores dikenal dengan sebutan “musik pop”. Selain itu, munculnya skala “*pentatonic blues*” pada permainan gitar keroncong Illo Djeer menambah kuat kesan musik “*blues*” ke dalam musik keroncong. Berdasarkan temuan ini peneliti merasa perlu mendokumentasikan apa yang telah Illo Djeer kerjakan selama memainkan musik keroncong tugu di *Orkes Krontjong Toegoe*. Hal ini dimaksudkan agar apa yang telah dikerjakan oleh Illo Djeer bisa didokumentasikan dengan baik, baik bagi peneliti maupun bagi para seniman keroncong dan para akademisi, agar bisa dipelajari atau menjadi referensi permainan gitar Keroncong tugu di masa kini dan masa yang akan datang. Analisis ini peneliti tuangkan dalam sebuah skripsi yang berjudul “PERMAINAN GITAR ILLO DJEER DALAM MUSIK KERONCONG TUGU PADA GRUP ORKES KRONTJONG TOEGOE”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Untuk dapat menjawab dan mendeskripsikan rumusan masalah diatas maka disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana aspek irama, harmoni, melodi dan teknik yang dikembangkan oleh Illo Djeer dalam permainan gitar keroncong tugu pada grup *Orkes Krontjong Toegoe*?
2. Bagaimana Illo Djeer dengan latar belakang sosio-budayanya beradaptasi dengan gaya musik keroncong tugu pada grup *Orkes Krontjong Toegoe*?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Recky Darmawan, 2015

PERMAINAN GITAR ILLO DJEER DALAM MUSIK KERONCONG TUGU PADA GRUP ORKES KRONTJONG TOEGOE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Untuk mengetahui, menganalisis, menggambarkan, dan mendeskripsikan tentang gaya permainan gitar pada musik keroncong tugu, melalui analisis gaya permainan gitar Illo Djeer

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjawab pertanyaan penelitian tentang :

- a. Aspek irama, harmoni, melodi dan teknik yang dikembangkan oleh Illo Djeer dalam permainan gitar keroncong tugu pada grup *Orkes Krontjong Toegoe*
- b. Cara Illo Djeer dengan latar belakang sosio-budayanya beradaptasi dengan gaya musik keroncong tugu pada grup *Orkes Krontjong Toegoe*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan peneliti adalah sebagai berikut.

1. Untuk Peneliti

Dapat menambah pemahaman dan informasi mengenai gaya permainan gitar seniman keroncong di Tugu, khususnya gaya permainan gitar Illo Djeer. Selain itu, peneliti dapat mengaplikasikan hasil penelitian dalam lingkungan yang berkaitan dengan fokus penelitian.

2. Untuk Akademisi

Dengan adanya penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi tambahan terhadap informasi mengenai gaya permainan gitar musik keroncong, khususnya gaya permainan gitar Keroncong tugu. Di samping itu, menjadi data dan dokumentasi tertulis bagi akademisi yang akan mengkaji aspek yang sama.

3. Komunitas Keroncong

- Mendapat informasi mengenai keanekaragaman gaya permainan gitar keroncong di setiap daerah di Indonesia.

- Semakin menghargai bentuk keragaman dari proses perubahan yang sesuai dengan tata karma serta etika yang ada di tiap daerah dimana musik keroncong berkembang, termasuk di Kampung Tugu.
- Ikut serta menjadi komunitas budayawan yang melestarikan musik keroncong dikalangannya sendiri maupun bagi kalangan yang lebih luas.

4. Jurusan Pendidikan Seni Musik

Dapat menjadi dokumentasi akademis secara tertulis mengenai salah satu gaya permainan gitar keroncong di Indonesia, yaitu gaya permainan gitar Keroncong tugu. Dan menambah referensi perbendaharaan yang berkaitan dengan penelitian terhadap gaya permainan gitar keroncong secara khusus, yang masih minim dalam bentuk tulisan.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini terdiri dari lima BAB, yakni BAB I pendahuluan yang membahas latar belakang penelitian berkenaan dengan permainan gitar Illo Djeer pada keroncong tugu dalam *Orkes Krontjong Toegoe*, selanjutnya rumusan masalah penelitian yang membahas tentang permasalahan yang akan diteliti, tujuan dan manfaat penelitian serta struktur organisasi skripsi.

BAB II merupakan kajian pustaka, didalamnya dibahas teori tentang unsur-unsur musik, Keroncong tugu, pola permainan instrument musik keroncong, , dan sosial budaya.

BAB III membahas tentang metode penelitian yang mengungkapkan tentang desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV dipaparkan mengenai temuan hasil penelitian dan pembahasan analisis temuan yang dikaitkan dengan teori yang telah dibahas di kajian pustaka dan teori lain yang mendukung.

BAB V merupakan simpulan, implikasi dan rekomendasi. Simpulan merupakan jawaban terhadap permasalahan yang diangkat dalam penelitian, sedangkan implikasi dan rekomendasi merupakan hal yang mengungkapkan

kegunaan penelitian serta hal yang ditujukan kepada para pengguna hasil penelitian. Rekomendasi juga ditujukan kepada peneliti yang akan melakukan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan penelitian ini.